ANALISIS KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH KOTA PRABUMULIH DI ERA OTONOMI DAERAH



Skripsi Oleh :
Helda Syafitri
NIM 01061002027

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

Guna Mencapai Gelar

Sarjana Ekonomi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA
Tahun 2010

ANALISIS KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH

KOTA PRABUMULIH DI ERA OTONOMI DAERAH





Skripsi Oleh : Helda Syafitri

NIM 01061002027

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

Guna Mencapai Gelar

Sarjana Ekonomi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA
Tahun 2010

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS SRIWIJAYA FAKULTAS EKONOMI INDERALAYA

TANDA PERSEJUTUAN SKRIPSI

NAMA

: HELDA SYAFITRI

NIM

: 01061002027

MATA KULIAH

: EKONOMI PEMBANGUNAN

JUDUL SKRIPSI

: ANALISIS KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH

KOTA PRABUMULIH DI ERA OTONOMI DAERAH

PEMBIMBING SKRIPSI

TANGGAL PERSETUJUAN

DOSEN PEMBIMBING

Tanggal

12 April

2010 Ketua:

Dr. Azwardi, SE, MSi

NIP. 19680518 199303 1 003

Tanggal

12 April

2010 Anggota:

Drs. H.M. Hibzon AB, M.Si

NIP. 19571214 198703 1 001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS SRIWIJAYA **FAKULTAS EKONOMI INDERALAYA**

TANDA PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

NAMA

: HELDA SYAFITRI

NIM

: 01061002027

JURUSAN

: EKONOMI PEMBANGUNAN

MATA KULIAH

: KEUANGAN DAERAH

JUDUL SKRIPSI

: ANALISIS KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH KOTA PRABUMULIH DI ERA OTONOMI DAERAH

Telah diuji di depan panitia ujian komprehensif pada tanggal 02 Agustus 2010 dan telah memenuhi syarat untuk diterima

> Panitia Ujian Komprehensif Inderalaya, 09 Agustus 2010

Anggota

Dr. Azwardi, SE, M.Si

Drs. H.M Hibzon.AB.M.Si Drs.M.Komri Yusuf, M.Si

NIP 19680518 199303 1003 NIP 19571214 198703 1001 NIP 19531024 198003 1001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE, M.Si

NIP 19681224 199303 1002

"Sebuah Tujuan Tanpa Perencanaan Hanya Akan Menjadi Sebuah Harapan"

(Antoni de Saint)

"Lebih Banyak Anda Membaca, Lebih Banyak Hal Anda Ketahui, Lebih Banyak Hal yang Anda Ketahui, Lebih Banyak Tempat yang Anda Kunjungi"

(Dr Seuss)

"Seorang Pelari Tidak Akan Berhenti Berlari Di Tengah Lapangan Sebelum Dia Mencapai Finish, Walaupun Dia Bukan Pemenangnya" (Helda Syafitri)

Ku Persembahkan untuk

- > Ayah dan Ibu Ku
- > Yaidan Nenek Ku
- > Keluarga Besar Ku
- > Sahabat-sahabat Ku
- > Almamater Ku

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Kota Prabumulih Di Era Otonomi Daerah.

Penulisan skripsi ini terbagi dalam enam bab yaitu, Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran umum Kota Prabumulih, Bab V Hasil dan Pembahasan, dan Bab IV kesimpulan dan saran. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Sumsel yaitu data PDRB, jumlah penduduk dan belanja rutin dan belanja pembangunan, dan PDRB Propinsi Sumsel. Serta jumlah penduduk, keuangan daerah, PDRB dan kondisi geografis kabupaten Muara Enim. BPS Prabumulih dan Dinas PPKAD Prabumulih, yaitu berupa data kondisi geografis, keuangan daerah, belanja langsung dan tidak langsung, jumlah penduduk dan PDRB kota Prabumulih.

Hasil penelitian menunjukan bahwa derajat otonomi fiskal, kebutuhan fiskal, kapasitas fiskal, dan upaya fiskal kota Prabumulih setelah otonomi dan dibandingkan dengan kabupaten Muara Enim masih rendah, yaitu berada dikisaran 0-25 persen dengan pola kemandirian bersifat *Instruktif*.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik kepada pembaca guna memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi yang membaca.

Atas perhatian nya penulis mohon maaf dan terima kasih.

Inderalaya, Agustus 2010

Penulis

Ucapan Terima Kasih

Puji dan Syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Kota Prabumulih Di Era Otonomi Daerah. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana ekonomi pada fakultas ekonomi Universitas Sriwijaya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik moril maupun materil dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

- 1. Prof. Dr, Hj. Badia Parizade, MBA, Rektor Universitas Sriwijaya
- 2. Prof. Dr. H. Syamsurijal, AK, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
- 3. Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE, M.Si Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
- 4. Dr. Azwardi, SE, M.Si, Pembimbing Skripsi I
- 5. Drs. H.M, Hibson AB, M.Si, Pembimbing Skripsi II
- 6. Drs. M.Komri Yusuf, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan penguji
- 7. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
- 8. Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya
- Ayah dan Ibu ku terhormat, terkasih dan tersayang serta keluarga besarku yang telah memberikan dukungan moril dan pendanaan dan yang selalu mendo'akan ku
- 10. Buat kak wildan, cik yus, ujuk ari, tante Ani dan saudari-saudari di Prabumulih, terima kasih sudah membantu mendapatkan data dan memberiku makan, pinjaman motor dan lain-lainnya.
- 11. Teman-teman dan Kakak-kakak tingkat seperjuangan.
- 12. Sahabat-sahabat Lisa, Laily, Ima, Titin, Wenda, Ratri, Ayu, Yati, Fifit, Uus, Fatma, Nita, terima kasih untuk kebersamaan 4 tahun ini.
- 13. Teman-teman angkatan 2006 yang masih berjuang menulis skripsi semoga lancar dan cepat selesai.

- 14. Kakak tingkat 2005 di jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan semangat dan berbagi selama masa kuliah.
- 15. Kantor Dinas PPKAD kota Prabumulih dan Badan Pusat Statistik Kota Prabumulih dan BPS Sumsel, terima kasih atas bantuan datanya.

Semoga Allah SWT membalas budi dan memberikan berkah kepada kita semua, Amin

Penulis,

Helda Syafitri

UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS SRIWIJAYA

NO DISFTAR:

101783

2010

DAFTAR ISI

| | DAFTAR ISI | | | |
|------------|----------------------------------|---|------|-----|
| | <i>2</i> /M | TANGGAL | :06 | SEP |
| Halaman J | udul | | i | |
| Halaman P | Persetujuan Skripsi | •••••• | ii | |
| Halaman P | Persetujuan ujian Komprehensif | | iii | |
| Halaman N | Noto dan Persembahan | ••••••••••••••••••••••••••••••••••••••• | iii | |
| Kata Penga | antar | ••••• | iv | |
| Ucapan Te | rima kasih | | v | |
| Daftar Isi | | | vi | |
| Daftar Tab | el | | viii | i |
| Abstraksi | | | xi | |
| Abstract | | | xii | |
| BAB I PE | NDAHULUAN | •••••• | 1 | |
| 1.1 | Latar Belakang | ••••• | 1 | |
| 1.2 | Rumusan Masalah | ••••• | 8 | |
| 1.3 | Tujuan Penelitian | ••••• | 8 | |
| 1.4 | Manfaat Penelitian | •••••• | 8 | |
| BAB II TI | NJAUAN PUSTAKA | •••••• | 10 | |
| 2.1 | Landasan Teori | | 10 | |
| | 2.1.1 Otonomi Daerah | | 10 | |
| | 2.1.2 Kemandirian Daerah | ••••• | 12 | |
| | 2.1.3 Konsep Desentralisasi | | 13 | |
| | 2.1.4 Sumber Penerimaan Daerah | •••••• | 15 | |
| | 2.1.4.1 Pendapatan Asli Daerah | | 16 | |
| | 2.1.4.2 Dana Perimbangan | | 22 | |
| | 2.1.4.3 Lain-lain Pendapatan Sah | | 22 | |
| 2.2 | Penelitian Terdahulu | ••••• | 22 | |
| BAB III M | ETODOLOGI PENELITIAN | *************************************** | 27 | |
| | Ruang Lingkup Penelitian | | | |
| | Metode Pengumpulan Data | | | |
| | Metode Analisis | | | |

| 3.4 Batasan Variabel | 31 |
|---|----|
| BAB IV GAMBARAN UMUM | 33 |
| 4.1 Gambaran Umum Kota Prabumulih | 33 |
| 4.1.1 Kondisi Perekonomian, Keuangan dan Kependudukan | |
| Sebelum Otonomi Daerah | 33 |
| 4.1.2 Letak dan Kondisi Georafis | 36 |
| 4.1.3 Penduduk Kota Prabumulih | 38 |
| 4.1.4 Kondisi Ekonomi | 40 |
| 4.1.4.1 Potensi Unggulan Prabumulih | 40 |
| 4.1.4.2 Keuangan Daerah | 43 |
| 4.1.4.3 Pertumbuhan Ekonomi Kota Prabumulih | 44 |
| BAB V HASIL dan PEMBAHASAN | 47 |
| 5.1 Tingkat Kemandirian Kota Prabumulih Sebelum dan Sesudah | |
| Otonomi Daerah | 47 |
| 5.1.1 Derajat Otonomi Fiskal | 47 |
| 5.1.2 Kebutuhan Fiskal | 52 |
| 5.1.3 Kapasitas Fiskal | 55 |
| 5.1.4 Upaya Fiskal | 58 |
| 5.2 Perbandingan Tingkat Kemandirian Kota Prabumulih dan | |
| Kabupaten Muara Enim | 60 |
| 5.2.1 Derajat Otonomi Fiskal | 60 |
| 5.2.2 Kebutuhan Fiskal | 62 |
| 5.2.3 Kapasitas Fiskal | 64 |
| 5.2.4 Upaya Fiskal | 66 |
| BAB VI KESIMPULAN dan SARAN | 68 |
| 6.1 Kesimpulan | 68 |
| 6.2 Saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 72 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| Tabel 1.1 Tingkat Efektivitas PAD Kota Prabumulih Tahun 2001-2008 | 6 |
|---|----|
| Tabel 2.1 Pola Hubungan dan Tingkat Kemampuan Daerah | 13 |
| Tabel 4.1 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kabupaten Muara Enim | |
| Sebelum Otonomi Daerah Tahun 1993-2000 | 33 |
| Tabel 4.2 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Muara Enim Sebelum | |
| Otonomi Daerah Tahun 1993-2000 | 34 |
| Tabel 4.3 PDRB Kabupaten Muara Enim Sebelum Otonomi Daerah | |
| Berdasarkan Harga Berlaku dan Harga Konstan 1993 | 35 |
| Tabel 4.4 Jumlah Daerah Kota Prabumulih Tahun 2008 | 37 |
| Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Akhir Tahun Menurut Kecamatan Jenis | |
| Kelamin Kota Prabumulih Tahun 2008 | 37 |
| Tabel 4.6 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kota Prabumulih | |
| Tahun 2001-2008 | 39 |
| Tabel 4.7 Pendapatan Asli Daerah Kota Prabumulih Tahun 2001-2008 | 43 |
| Tabel 4.8 Penerimaan Daerah Kota Prabumulih Tahun 2008 | 43 |
| Tabel 4.9 PDRB Kota Prabumulih Berdasarkan Harga Berlaku dan | |
| Harga Konstan 2000 Dengan Migas dan Tanpa Migas | |
| Tahun 2000-2008 | 45 |
| Tabel. 4.10 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Prabumulih | |
| Tahun 2000-2008 | 46 |
| Tabel 5.1 PAD, BHPBP dan SB Kota Prabumulih Sebelum dan Sesudah | |
| Otonomi Daerah Tahun 1993-2008 | 48 |
| Tabel 5.2 TPD Kota Prabumulihn Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah | |
| Tahun 1993-2008 | 49 |
| Tabel 5.3 Persentase PAD, BHPBP dan SB Terhadap TPD Kota | |
| Prabumulih Sebelum dan Sesudah Otonomi Tahun 1993-2008 | 50 |
| Tabel 5.4 Pengeluaran Rutin dan Pengeluaran Pembangunan Serta | |
| Jumlah Penduduk Propinsi SumSel dan Kota Prabumulih | |

| Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah Tahun 1993-2008. | 53 |
|---|----|
| Tabel 5.5 Kebutuhan Fiskal Kota Prabumulih Sebelum dan Sesudah | |
| Otonomi Daerah Tahun 1993-2008 | 54 |
| Tabel 5.6 PDRB ADHK 2000 Propinsi Sumsel dan PDRB ADHK 2000 | |
| Kota Prabumulih Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah | |
| Tahun 1993-2008 | 56 |
| Tabel 5.7 Kapasitas Fiskal Kota Prabumulih Sebelum dan Sesudah | |
| Otonomi Daerah Tahun 1993-2008 | 57 |
| Tabel 5.8 Upaya Fiskal Kota Prabumulih Sebelum dan Sesudah | |
| Otonomi Daerah Tahun 1993-2008 | 59 |
| Tabel 5.9 Total Penerimaan Daerah Kabupaten Muara Enim | 61 |
| Tabel 5.10 Perbandingan Derajat Otonomi Fiskal Antara Kota | |
| Prabumulih dan Kabupaten Muara Enim Tahun 2001-2008 | 61 |
| Tabel 5.11 Pengeluaran Rutin dan Pengeluaran Pembangunan dan Jumlah | ì |
| Penduduk Kabupaten Muara Enim Tahun 2001-2008 | 63 |
| Tabel 5.12 Perbandingan Kapasitas Fiskal Kota Prabumulih dan Kabupate | en |
| Muara Enim Tahun 2001-2008 | 63 |
| Tabel 5.13 PDRB ADHK Tahun 2000 Kabupaten Muara Enim | |
| Tahun 2001-2008 | 65 |
| Tabel 5.14 Perbandingan Antara Kapasitas Fiskal Kota Prabumulih | |
| Dengan Kabupaten Muara Enim Tahun 2001-2008 | 65 |
| Tabel 5.15 Perbandingan Upaya Fiskal Kota Prabumulih Dengan | |
| Kabupaten Muara Enim Tahun 2001-2008 | 66 |

Analisis Kemandirian Keuanagn Daerah Kota Prabumulih Di Era Otonomi

Daerah

Abstraksi

Penelitian ini betujuan untuk membandingkan tingkat kemandirian keuangan daerah kota Prabumulih sebelum dan sesudah otonomi dan perbandingannya dengan kabupaten Muara Enim

Metodelogi yang digunakan untuk menganalisa tingkat kemandirian adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif dengan mencari Derajat Otonomi Fiskal (DOF), Kebutuhan Fiskal, Kapasitas Fiskal dan Upaya Fiskal. Hasil penelitian menunjukan derajat kemandirian Prabumulih setelah otonomi (2001-2008) mengalami penurunan. Sebelum otonomi daerah (1993-2000) derajat kemandirian sebesar 5,39 persen menurun menjadi 4,30 persen. Ini dapat dilihat dari rendahnya PAD terhadap TPD, Kebutuhan Fiskal, Kapasitas Fiskal dan Upaya Fiskal setelah otonomi. Sedangkan jika dibandingkan dengan kabupaten Muara Enim kemandirian Prabumulih lebih rendah. Kemandirian Muara Enim sebesar 7,82 persen, sedangkan Prabumulih sebesar 4,30 persen. Ini dapat dilihat dari rendahnya persentase PAD Prabumulih terhadap TPD. Rendahnya kemandirian Prabumulih setelah otonomi daerah dan perbandingannya dengan kabupaten Muara Enim mengindikasikan bahwa kota Prabumulih belum mampu melaksanakan otonomi daerah, karena berada pada kemandirian 0-25 persen dengan pola hubungan *Instruktif*.

Kata Kunci

: Kemandirian Keuangan , Desentralisasi Fiskal, Otonomi

Daerah



Analysis Of Finance Autonomy In Prabumulih In Autonomy Era Abstract

This research aims for comparing the region finance autonomy in Prabumulih city before and after autonomy and also compare with Muara Enim regency

The method in this research using Analysis degree of autonomus is, a quantitatif and qualitative analysis with a fiscal autonomy, fiscal needing, fiscal capacity, and fiscal efforts for looking autonomus degree. His research had found that autonomus of Prabumulih after autonomy is decreasing it before autonomy. Degree autonomus before autonomy 5,39 percent became 4,30 percent. shown with PAD to TPD, fiscal needing, fiscal capacity and effort fiscal. when we compare, autonomy of Prabumulih less than Muara Enim regency with in 7,82 percent, where as Prabumulih 4,30 percent. This fact show from the decreasing Ratio reginoal income, fiscal needing, fiscal capacity and effort fiscal. The decreasing of Prabumulih autonomy and Muara Enim regency after autonomy indicate that Prabumulih city wasn't success region autonomy because in 0-25 percent autonomus degree with intractif pattern

Key word : Finance of autonomy, Desentralisasi fiscal, Autonomy of Region



BAB 1

PENDAHULUAN



1.1. Latar belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 merupakan salah satu peristiwa yang menyebabkan munculnya reformasi diseluruh aspek kehidupan, yaitu adanya tuntutan pemberian otonomi yang luas dan bertanggung jawab kepada daerah kabupaten dan kota. Intervensi pemerintah pusat yang terlalu besar menimbulkan masalah rendahnya kapabilitas dan efektivitas pemerintah daerah dalam mendorong proses pembangunan dan kehidupan demokrasi di daerah dalam Mardiasmo, 2002:4). Pertimbangan lain perlu 1999 (Mardiasmo, diselenggegarakannya otonomi daerah adalah perkembangan kondisi di dalam negeri yang mengindikasikan keterbukaan dan kemandirian serta kondisi di luar negeri menunjukan ke arah globalisasi yang menuntut daya saing tiap negara, termasuk daya saing pemerintah daerah (Halim, 2007:1). Selain itu gagasan otonomi daerah bertolak dari pemikiran untuk menjamin terjadinya efesiensi, efektivitas, transparansi, akuntabilitas dan demokratisasi, nilai-nilai kerakyatan dalam praktik penyelenggaraan pemerintah daerah.

Selama masa orde baru harapan besar dari pemerintah daerah untuk dapat mengembangkan daerah berdasarkan kemampuan dan kehendak sendiri belum dapat terwujud. Pembagian pendapatan asli daerah (PAD) yang kurang adil, karena 70 persen dari PAD setiap propinsi pertahun anggaran disetorkan kepada pemerintah pusat dan daerah hanya memperoleh 30 persen dari pendapatan daerahnya, hal ini dapat menyebabkan makin melebarnya jurang pembangunan antar pusat dan daerah dan terjadinya ketergantungan fiskal, subsidi serta bantuan pemerintah pusat.

Berlakunya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 yang diganti dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 yang diganti dengan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, merupakan awal dari di berlakukannya sistem pemerintahan otonomi yang dapat memberikan harapan kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan dan mengatur pemerintahannya sendiri dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004, otonomi daerah merupakan hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pelimpahan wewenang oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah terbatas dalam pengolahan pembangunan yang bersifat lintas kabupaten dan kota meliputi sektor perkebunan, perhubungan, pekerjaan umum dan kehutuanan sedangkan untuk pertahanan dan keamanan, politik luar negeri, fiskal dan moneter serta peradilan dan agama masih diatur oleh pemerintah pusat

Otonomi daerah juga memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk mengelola keuangan daerahnya sendiri atau dikenal dengan desentralisasi fiskal. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yaitu, suatu sistem pembagian keuangan yang adil, proposional, demokratis, transparan dan efesien dalam rangka pengendalian penyelenggaraan desentralisasi dengan mempertimbangkan potensi, kondisi dan kebutuhan daerah, serta besaran pendanaan penyelenggaraan dekonsentrasi dan tugas pembantu.

Pembangunan daerah dalam era otonomi seharusnya dapat dibiayai sendiri oleh pemerintah daerah melalui penerimaan daerah terutama pendapatan asli daerah. Paling tidak pemerintah berupaya memperkecil ketergantungan dari bantuan pemerintah pusat dalam menyelenggarakan pembangunan daerahnya. Pendapatan asli daerah merupakan bagian sumber penerimaan daerah yang dapat dijadikan tolak ukur bagi kemampuan keuangan daerah untuk mewujudkan otonomi daerah dan mencerminkan kemandirian daerah di era otonomi.

Kemampuan keuangan dan anggaran daerah pada dasarnya adalah kemampuan dari pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Dalam hal ini lebih mengarah pada aspek kemandirian pemerintah daerah, terutama bidang pengaturan penerimaan dan pengeluaran keuangan atau desentralisasi fiskal, yang dapat diukur dengan derajat otonomi fiskal, melalui perhitungan kontribusi PAD terhadap total APBD serta kontribusi sumbangan dan bantuan terhadap total APBD (Listinita, 2008:3).

Pemerintah daerah harus terus berupaya menggali dan meningkatkan sumber keuangan sendiri untuk meningkatkan kemandirian keuangan daerahnya. Upaya peningkatan pendapatan asli daerah dapat dilakukan dengan ekstensifikasi dan diversifikasi dengan cara mencari sumber-sumber PAD yang baru dan meningkatkan efektivitas pemungutan pajak dan retribusi daerah tanpa membebani masyarakat di daerahnya. Meningkatnya pendapatan asli daerah memberi indikasi yang baik bagi kemampuan keuangan daerah dalam mengatur rumah tangganya sendiri, terutama dalam pelaksanaan tugas-tugas pelayanan kepada masyarakat, serta peningkatan pembangunan daerah. (Puspita: 2009:4)

Kendala yang sering timbul dalam pelaksanaan otonomi daerah adalah bagaimana pemerintah daerah dapat memanfaatkan sumber daya yang ada guna memperoleh pendapatan. Daerah yang memiliki sumberdaya yang besar, baik memanfaatkan, alam dapat manusia maupun sumberdaya sumberdaya mengembangkan dan mencari sumber-sumber potensi baru untuk meningkatkan pendapatan daerahnya, selain dari dana bantuan pemerintah pusat dan pemerintah propinsi. Sebaliknya daerah yang kurang memiliki kekayaan alam dan kualitas sumber daya manusia yang rendah hanya dapat mengandalkan bantuan dan subsidi pemerintah pusat berupa Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk dapat membiayai, mengembangkan dan melaksanakan fungsi layanan publik kepada masyarakat daerahnya sendiri dan sulit untuk mengembangkan, mencari dan memanfaatkan sumber-sumber penerimaan baru yang berasal dari daerahnya sendiri.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah daerah propinsi Sumatera Selatan dalam mendukung pelaksanaan dan tujuan kebijakan otonomi daerah yang sejalan dengan dikeluarkannya PP No. 129 tahun 2000 oleh pemerintah pusat Tentang Persyaratan Pembentukan dan Kriteria Pemekaran, Penghapusan dan Penggabungan Daerah yang diganti dengan PP No. 78 tahun 2007 Tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan, dan Penggabungan Daerah adalah dengan melakukan pemekaran wilayah di beberapa kabupaten dan kota. Sejak berlakunya otonomi daerah di Sumatera-selatan membentuk delapan daerah baru yaitu lima kabupaten dan tiga kota. Salah satunya adalah pembentukan kota Prabumulih.

Sebelum menjadi kota, Prabumulih berstatus kota administratif yang merupakan bagian dari kabupaten Muara Enim. Kondisi perekonomian kabupaten Muara Enim selama delapan tahun sebelum otonomi daerah sangat berfluktuatif.

Pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 1993, rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 0,04% persen. Pertumbuhan tertinggi pada tahun 1994 sebesar 0,17 persen. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 1998-1999 yaitu negative -1,01 dan -0,07 persen. Penurunan ini disebabkan karena adanya krisis moneter yang berpengaruh pada perekonomian Indonesia yang menyebabkan penurunan harga minyak gas dan batu bara yang menjadi komoditas utama dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB. Keuangan daerah kabupaten Muara Enim mengalami peningkatan setiap tahunnya, PAD Muara Enim tertinggi pada tahun 2000 sebesar 8.220.780.000 rupiah pos pajak daerah merupakan penyumbang terbesar bagi peningkatan PAD. Sedangkan untuk PAD terendah terjadi pada tahun 1998 sebesar 3.504.000.000 rupiah, pada tahun ini terjadi krisis keuangan dan ekonomi yang melanda ASIA termasuk Indonesia. Keinginan masyarakat Prabumulih untuk meningkatkan kesejahteraan setelah krisis serta keinginan untuk mengatur daerahnya dan mengelolah sumberdaya alamnya merupakan alasan terbentuknya kota Prabumulih.

Kota Prabumulih dibentuk berdasarkan pertimbangan pesatnya perkembangan dan kemajuan propinsi Sumatera-Selatan pada umumnya dan kota Prabumulih khususnya serta adanya aspirasi yang berkembang dalam masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. Selain itu, kemajuan ekonomi, potensi daerah,sosial budaya, sosial politik, jumlah penduduk, luas daerah, dan mengurangi jarak rentang kendali ke ibu kota kabupaten induk serta tuntutan adanya transparansi dalam hal pengelolan keuangan daerah.

Strategi pemerintah kota Prabumulih melepaskan diri dari kabupaten Muara Enim yang diresmikan pada tanggal 17 oktober 2001 berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Prabumulih merupakan langkah awal untuk mengembangkan dan meningkatkan perekonomian di daerahnya. Didukung dengan potensi alam berupa minyak bumi dan gas (migas), dapat menjadi andalan utama kota Prabumulih dalam meningkatkan pendapatan daerahnya.

Peningkatan PAD kota Prabumulih delapan tahun sesudah otonomi merupakan salah satu tolak ukur dari perkembangan ekonomi daerah . PAD tertinggi kota Prabumulih Pada tahun 2007 sebesar 15.824.346.035 rupiah. Tingkat efektivitas Pemerintah Prabumulih dalam merealisasikan PAD yang ditargetkan selama delapan tahun setelah otonomi sangat efektive. Rata-rata tingkat efektivitas sebesar 129,49 persen pertahunnya. Tabel 1.1 berikut ini menunjukan tingkat efektivitas pendapatan asli daerah kota Prabumulih.

Tabel.1.1
Tingkat Efektivitas Pendapatan Asli Daerah Kota Prabumulih
Tahun 2001-2008 (Dalam Miliyar Rupiah)

| Tahun | Realisasi | Target | Persentase | Tingkat |
|----------------------|----------------|----------------|--------------------|-----------------|
| | | | Efektivitas | Efektivitas |
| 2001 | 774.500.891 | 909.500.00 | 85,16 | Kurang Efektive |
| 2002 | 2.970.077.581 | 1.612.200.000 | 184,23 | Sangat Efektive |
| 2003 | 5.884.030.006 | 4.054.600.000 | 145,12 | Sangat Efektive |
| 2004 | 7.486.156.072 | 6.289.813.220 | 119,02 | Sangat Efektive |
| 2005 | 10.139.286.192 | 7.597.702.846 | 133,45 | Sangat Efektive |
| 2006 | 16.079.822.096 | 11.964.450.000 | 134,40 | Sangat Efektive |
| 2007 | 15.824.346.055 | 12.093.380.000 | 130,85 | Sangat Efektive |
| 2008 | 15.559.239.125 | 15.008.080.000 | 103,67 | Sangat Efektive |
| Rata-rata persentase | | | 129,49 | |

Sumber: Dinas PPKAD Prabumulih

Adanya Peningkatan PAD dan terealisasinya target belum dapat membuktikan bahwa kota Prabumulih telah mandiri dalam hal keuangan. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemandirian keuangan kota

Prabumulih dapat dibandingkan dengan keadaan Prabumulih sebelum otonomi dengan keadaan setelah otonomi serta membandingkannya dengan kabupaten Muara Enim. Kabupaten Muara Enim yang sebelumnya merupakan kabupaten induk kota administratif Prabumulih sebelum pemekaran.

Berapa besar tingkat kemandirian keuangan perlu diadakan suatu analisis terhadap kinerja pemerintah daerah dalam mengelola keuangan daerahnya demi mewujudkan kemandirian keuangan di era otonomi. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan daerah adalah dengan melakukan analisis otonomi fiskal daerah atau derajat otonomi fiskal, kebutuhan fiskal, kapasitas fiskal, upaya fiskal dalam pengelolaan keuangan daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud meneliti mengenai tingkat kemandirian kota Prabumulih dengan judul "Analisis Kemandirian Keuangan Daerah Kota Prabumulih Di Era Otonomi Daerah"

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Berapa besar tingkat derajad otonomi fiskal, kebutuhan fiskal, kapasitas fiscal dan upaya fiskal kota Prabumulih sebelum dan sesudah otonomi daerah.
- Bagaimana perbandingan tingkat kemandirian keuangan kota Prabumulih dan kabupaten Muara Enim

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin diperoleh adalah :

- Mengetahui tingkat derajat otonomi fiskal, kebutuhan fiskal, kapasitas fiskal dan upaya fiskal kota Prabumulih sebelum dan sesudah otonomi daerah.
- Mengetahui perbandingan tingkat kemandirian keuangan kota
 Prabumulih dan kabupaten Muara Enim.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan ini adalah:

1. Manfaat akademis

Manfaat ini di tunjukan bagi mahasiswa ekonomi pada umumnya dan mahasiswa ekonomi pembangunan pada khususnya, agar memperoleh informasi mengenai tingkat kemandirian (DOF), kebutuhan fiskal, kapasitas fiskal dan upaya fiskal kota Prabumulih sebelum dan sesudah otonomi daerah serta perbandingannya dengan kabupaten Muara Enim.

2. Manfaat operasional

Manfaat ini dapat diperoleh bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan pemerintah daerah dan dinas terkait sebagai bahan pertimbangan melakukan kajian dalam mengambil keputusan mengenai bagaimana tingkat kemandirian daerah (DOF), kapasitas fiskal, upaya kota Prabumulih sebelum dan sesudah otonomi daerah dan perbandingannya dengan kabupaten Muara Enim.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesta, Rida, 2009. Analisis Kemampuan Keuangan Daerah Kota Palembang Skripsi, pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Unversitas Sriwijaya Indralaya.
- Agustina, Evi, 2006. Analisis Kinerja Keuangan Daerah Pada APBD Pemerintah Kabupaten Lahat, Skripsi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Indralaya.
- Badan Pusat Statistik. Prabumulih Dalam Angka, Prabumulih
- Badan Pusat Statistik. Muara Enim Dalam Angka, Muara Enim
- Devas, Nick, Brian Binder, dkk, 1989. Keuangan dan Pemerintah Daerah di Indonesia, edisi pertama, UI Press
- Mardiasmo, 2002. Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah, ANDI Yogyakarta.
- Halim, Abdul, 2002. Akuntansi Sektor Publik "Akuntansi Keuangan Daerah", Salemba Empat, Jakarta
- Akuntansi Sektor Publik "Akuntansi Keuangan Daerah" edisi revisi, Salemba Empat, Jakarta
- Haryanto, Joko Tri, TT. Potret PAD Dan Relevasinya Terhadap Kemandirian Daerah. http//www. Search-engine.com (10 Agustus 2009)
- Jaya, Dwi Yoghi, 2009. Perbandingan Kinerja Keuangan Daerah Sebelum dan Sesudah Kebijakan Otonomi Daerah Kota Palemabang 1994-2007, skripsi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Indralaya
- Listinita, Novi, 2008. Analisis Efektivitas, Kemandirian Keuangan Daerah dan DOF Terhadap Perekonomian Daerah (PDRB) di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Musi Rawas, skripsi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Indralaya.
- Novianti, Januar Eko Prasetio dan Windiyastuti, TT. Dampak Otonomi Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pemalang. UPN"Veteran" Yogyakarta
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 13 Tahun 2006. Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 59 Tahun 2007. Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13: Tahun 2006 Tentang Pengelolan Keuangan Daerah

- Peraturan Pemerintah Nomor: 129 Tahun 2000. Tentang Persyaratan Pembentukan dan Kriteria Pemekaran, Penghapusan dan Penggabungan Daerah
- Peraturan Pemerintah Nomor: 78 Tahun 2007. Tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan dan Penggabungan Daerah
- Puspita, Intan, 2009. Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah dalam Menghadapi Otonomi Daerah di Surakarta (Studi Empiris di Surakarta Tahun Anggaran 2006-2007), http://www.etd.eprints.ums.ac.id (13 Februari 2010)
- Reksohadiprodjo, Sukanto, 2001. Ekonomika Publik, edisi Pertama BPFE Fakultas Ekonomi, Yogyakarta
- Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional "Teori dan Aplikasi" BADOUSE MEDIA, Sumatera Barat
- Suparmoko, 2002. Ekonomi Publik "Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah", ANDI, Yogyakarta
- Undang-undang Nomor: 6 Tahun 2001. Tentang Pembentukan Kota Prabumulih
- Undang- undang Nomor: 32 Tahun 2004. Tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-undang Nomor: 33 Tahun 2004. Tentang Perimbangan Antar Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Undang-undang Nomor: 28 Tahun 2009. Tentang Pajak Daerah dan Rertribusi Daerah
- Yudha, Teddy Setya, 2007. Analisis Kinerja Keuangan Daerah Kota Palembang pada Era Otonomi Daerah, skripsi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Indralaya.
- Widjaja, Haw, 2002. Otonomi Daerah dan Daerah Otonom, Rajawali Pers, Jakarta.
- Wirdiansyah, Ady, 2006. Analisis Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Musi Banyuasin Dalam Era Otonomi Daerah, skripsi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Indralaya.